

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung adalah sebuah aktivitas harian santri yang sudah menjadi tradisi. Tradisi yang didasari oleh kemuliaan al Qur'an dan keutamaan surat-surat *faḍīlah* yang telah diyakini santri sepanjang zaman. Dalam tradisi ini, memiliki nilai-nilai agama dan sosial hidup santri Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung, serta mengharap berkah dari Allah Swt.
2. Prosesi tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* ini dilaksanakan di dalam mushola pondok setelah pelaksanaan sholat subuh berjama'ah dihari jum'at. Tradisi pembacaan surat-surat pilihan yang dilakukan oleh santri putra. Kegiatan ini dimulai pertama kali oleh pengasuh Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung. Didalam surat-surat *faḍīlah* yang dibaca santri memiliki keutaman tersendiri disetiap pengamalannya. Kemudian untuk praktik tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* diawali dengan bertawasul kepada kanjeng Nabi Muhammad Saw yang dipimpin salah satu santri, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat *Al-Raḥmān*, *al-Waqi'ah*, dan *al-Mulk*, selanjutnya ditutup dengan do'a. Pemilihan surat-surat diatas memiliki *faḍīlah* tersendiri, sehingga pengasuh menjadikannya sebagai tradisi yang wajib diamalkan santri.

3. Tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* apabila dimaknai dengan teori sosiologi Karl Mainheem menjadikan tiga poin yang penting yakni, makna objektif, ekspresif, dan dokumenter. Dari ketiganya memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut beliau makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Perubahan santri ketika mengamalkan atau melakukan tradisi dapat terlihat melalui ekspresi wajah. Jika santri mengamalkan serta melakukan tradisi ini dengan niat tulus dan bersungguh-sungguh, maka dengan sendirinya dalam jiwa akan terlihat. Sebaliknya jika santri hanya sekedar mengikuti kegiatan tradisi ini semata untuk sekedar mengugurkan kewajiban, maka tidak ada perubahan dalam jiwanya. Adapun makna objektif dari keseluruhan menghasilkan pemahaman bahwa perubahan santri terjadi apabila telah melakukan tradisi tersebut. Makna objektif terjadi sesuai dengan niat awal dalam mengamalkan tradisi. Kemudian untuk media mengamalkan dan media mendapatkan *faḍīlah* adalah al-qur'an dan keistiqomaah dari seorang santri dalam melakukan tradisi. Kemudian untuk makna ekspresif menurut Karl Mainheem adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dalam hal ini ekspresi sifat atau perilaku santri setelah melakukan tradisi secara terus menerus (istiqomah) menghasilkan sebuah pemahaman bahwa makna ini hanya dapat dirasakan oleh santri yang benar-benar melakukan tradisi tersebut dengan niat yang tulus. Tetapi juga tidak menutup kemungkinan santri yang niatnya kurang juga merasakannya. Kemudian makna ekspresif ini terbagi menjadi tiga,

yakni; makna ekspresif santri biasa, makna ekspresif santri pengurus, dan makna ekspresif pengasuh. Jika sudut pandang ke santri maka makna ekspresifnya adalah sesuai dengan kepribadian dalam mengamalkan tradisi ini, dapat terlihat melalui ekspresi sifat yang mengalami ketenangan, ketrentaman dan kemudahan dalam menjalani kesehariannya. Namun ada juga santri yang belum merasakan ekspresi perubahan setelah melakukan tradisi tersebut. Sedangkan, untuk santri pengurus mengenai makna ekspresifnya adalah keberlangsungan kegiatan tersebut. Selanjutnya, pengasuh mengenai makna ekspresifnya adalah keberhasilan dalam menjaga tradisi di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung melalui santri dan pengurus. Kemudian untuk media untuk mengamalkan dan media mendapatkan *faḍīlah* tradisi ini melalui makna ekspresif adalah keseriusan dalam mengamalkan serta memahami *faḍīlah* dari surat-surat tersebut. Sedangkan makna dokumenter menurut beliau yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi. Dalam hal ini bagi santri tidak mengetahui ekspresi jiwa maupun sifat setelah melakukan tradisi, akan tetapi merasakan hal berbeda dari yang lainnya. Seperti halnya mendapatkan rezeki tidak terduga, mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan sesuatu. Makna dokumenter disini lebih keperasan pelaku tradisi yang menurut akal tidak mungkin terjadi, namun berkat pengamalan *faḍīlah* dari surat-surat Allah memberikan keberkahan. Kemudian untuk media untuk mengamalkan dan media mendapatkan *faḍīlah* ialah bagaimana kita memposisikan kebiasaan menjadi sebuah kebudayaan yang wajib

dikerjakan dimanapun tempatnya (tidak hanya di Pondok saja). Dari ketiga makna diatas terdapat perbedaan-perbedaan makna dirasakan oleh santri. Jika makna objektif lebih menyeluruh kedalam penganalisisan mengenai tradisi (kegiatan) yang sedang terjadi; makna ekspresif mengenai peran atau pelaku (santri) yang sedang melakukan tradisi baik itu yang melakukannya sungguh-sungguh ataupun yang melakukannya sekedarnya saja namun tetap mengalami perubahan meskipun tidak sama; terakhir makna dokumenter juga gabungan antara makna-makna sebelumnya yaitu lebih ke pelaku yang melakukan tradisi kemudian merasakan segala sesuatu yang tidak pernah terfikirkan olehnya sebelumnya. gait kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkannya. Jadi, makna pembacaan surat-surat *faḍīlah* dipondok pesantren ialah membudayakan dan mengamalkan surat dalam al-Qur'an untuk senantiasa dibaca dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Dalam penelitian living Qur'an ini, penulis mengkaji tentang sebuah tradisi pembacaan surat-surat *faḍīlah* di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung dengan sederhana. Tentu masih banyak objek penelitian living Qur'an lainnya yang belum dikaji. Penulis akui bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan berikutnya yang lebih baik.